

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan bermartabat. Salah satu upaya yang telah ada dan berkembang dengan pesat di Indonesia adalah dengan adanya pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan tercantum sebagai salah satu jenis pendidikan pada UU Sisdiknas Tahun 2003 Bab 6 Pasal 15. UU Sisdiknas Tahun 2003 Bab 9 Pasal 2 mengemukakan “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama”.

Pendidikan keagamaan menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan adalah pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama atau pondok dengan kyai sebagai sentra utama dan masjid sebagai pusat lembaganya (Arifin, 1993:3). Sejak ajaran Islam masuk ke Indonesia abad ke-16, pesantren berkembang menjadi sarana belajar agama Islam. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam membuat perkembangan pesantren menjadi lebih pesat dari segi sistem maupun sarana dan prasarana.

Ekspektasi masyarakat terhadap pesantren cukup besar, terlihat dari adanya kepercayaan bahwa dengan menyekolahkan anaknya ke pesantren, anak akan memiliki budi pekerti yang lebih baik dan memahami ajaran Islam dengan baik. Meskipun banyak masyarakat yang masih menganggap pesantren sebagai tempat pembelajaran agama yang bersifat kaku dan monoton, tidak membuat perkembangan pesantren menjadi menurun, tetapi mendorong pesantren untuk memiliki sistem yang lebih modern. Perkembangan bentuk pesantren dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern, juga mendorong masyarakat dari berbagai level ekonomi untuk menyekolahkan anaknya di pesantren. Pesantren

tidak hanya memberikan fasilitas pembelajaran ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan sekolah umum maupun kursus keterampilan tertentu untuk memfasilitasi potensi dan kebutuhan santri. .

Kehidupan santri di pondok pesantren bersifat komunalistik, yaitu tata pergaulan santri tidak tersekut oleh tradisi kehidupan yang individualistik (Sukanto, 1999:101). Mereka melakukan segala aktivitas secara bersama-sama, seperti makan, belajar, tidur, istirahat, dan mengaji. Rasa tanggung jawab dan rasa memiliki di antara mereka terus dipupuk seiring perkembangan mereka di pondok pesantren.

Di sisi lain, interaksi sosial yang tinggi di antara santri, sangat berpotensi menimbulkan konflik. Basri (2012:1) mengungkapkan masalah terbesar yang sering muncul di lingkungan pesantren atau sekolah berasrama adalah perlakuan tidak menyenangkan dari para senior, mulai dari perpeloncoan, dipanggil dengan panggilan yang buruk, atau di-*bully*. Penelitian Hikmawati (2010:99) di pondok pesantren juga mengungkapkan “penyesuaian sosial yang masih rendah terdapat pada aspek hubungan dengan senior atau kakak tingkat sehingga memerlukan pengembangan agar santri dapat berinteraksi secara sehat dengan senior”. Hasil penelitian lain mengenai *bullying* yang dilakukan oleh Hikmatunisa (2011:98) merekomendasikan adanya penelitian mengenai konsep diri atau program *bullying* di pesantren

Fakta yang terjadi di lapangan mengenai perilaku *bullying* dan senioritas berlawanan dengan banyaknya anggapan baik masyarakat terhadap hubungan antarsantri. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh konselor pesantren bulan Juli Tahun 2012 di Pondok Pesantren Pagelaran 3 kelas XI SMA Plus Pagelaran dan VIII SMP Plus Pagelaran, permasalahan yang banyak terjadi pada santri terdapat pada bidang pribadi dan sosial. 30% santri mengaku pernah diintimidasi oleh kakak kelas, dan 40% santri mengaku pernah mengeluarkan kata-kata kasar kepada teman dan adik kelas di depan umum. Beberapa permasalahan yang ditemukan tersebut menunjukkan tingginya kemungkinan terjadi *bullying* di pesantren.

Bullying didefinisikan Campbell (2005 dalam Shariff, 2008:11) sebagai suatu perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu yang secara terus menerus menyerang korban yang tidak bisa membela diri. *Bullying* merupakan fenomena yang terjadi sejak dulu dan sudah menjadi objek penelitian sejak tahun 1970-an (Shariff, 2008: 10).

Bullying di sekolah memiliki banyak efek negatif berjangka panjang bagi korban, salah satunya adalah penderitaan yang berkelanjutan dan harga diri yang rendah (Smith and Sharp, 1994:7). Sesuai dengan pendapat Austin & Joseph (1996, Tatum, 1993:8) yang mengatakan korban *bullying* dapat memiliki kecemasan berlebih, depresi dan harga diri yang rendah. Stres yang dialami oleh korban tidak hanya diakibatkan oleh peristiwa yang terjadi, tetapi oleh ketakutan yang mengintai korban setiap waktu. Dampak negatif *bullying* bagi santri di pesantren mungkin akan lebih buruk, karena interaksi mereka berlangsung selama 24 jam.

Bullying di pesantren bukan menjadi hal baru bagi sebagian orang yang telah memahami interaksi sosial di pesantren. Akan tetapi, belum ada penelitian yang valid yang mengungkap *bullying* di pesantren serta bimbingan yang tepat untuk mengatasinya. Belum terungkapnya *bullying* di pesantren disebabkan oleh korban *bullying* yang jarang mengaku. Apabila siswa telah menjadi korban *bullying*, siswa tidak akan memberitahukan kepada orang lain secara terang (Coloroso, 2007:104). Sebagian dari siswa berpikir bahwa dia tidak akan dapat pertolongan dari orang dewasa dalam *cyberbullying* atau *bullying* (Agatston, Kowalski, Limber, 2007). Menurut Coloroso (2007:104) ada beberapa alasan anak tidak mau berterus terang, diantaranya (a) malu karena pernah ditindas; (b) takut akan aksi balas dendam kalau orang dewasa diberitahu; (c) berpikir tidak ada orang yang dapat menolong mereka; (d) tidak berpikir kalau ada orang yang akan menolongnya,

Ketidapercayaan siswa atau santri terhadap guru di sekolah dalam menangani kasus *bullying* merupakan hal yang sangat berbahaya baik bagi para korban dan pelaku maupun sekolah, padahal bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tugas inti dalam penanganan kasus *bullying*. Lebih disayangkan lagi,

bimbingan dan konseling di pesantren belum cukup dikenal fungsinya. Bimbingan dan konseling di pesantren dapat dilakukan oleh ustadz/ustadzah di pesantren karena tugasnya dalam membina santri memiliki tujuan yang sejalan dengan bimbingan dan konseling secara umum.

Di beberapa pesantren modern yang telah memiliki sekolah formal seperti di SMA dan SMP Plus Pagelaran 3, sudah terdapat konselor pesantren yang menangani permasalahan santri, meskipun konselor pesantren tersebut belum murni lulusan S1 prodi bimbingan dan konseling. Konselor pesantren memerlukan data dan program bimbingan yang valid untuk menghadapi kasus *bullying* di pesantren sesuai dengan karakter dan kondisi pesantren.

Berdasarkan fakta yang telah dijelaskan, *bullying* di pesantren harus segera mendapatkan penanganan yang tepat. Diperlukan gambaran perilaku *bullying* yang valid di pesantren dan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk mengatasi perilaku *bullying* di pesantren. Oleh karena itu, penelitian yang diambil berjudul **“Profil *Bullying* di Pesantren dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Bullying di pesantren menjadi fakta yang berlawanan dengan prinsip dan pendidikan pesantren sebagai pendidikan agama. Banyaknya permasalahan *bullying* yang ditemukan memerlukan bimbingan dan penanganan yang segera dan tepat. Tanpa penanganan yang cepat, dikhawatirkan korban yang merupakan santri mukim akan mengalami stres berkepanjangan dan mempengaruhi proses penyesuaian sosial santri dan akademik di pesantren.

Permasalahan *bullying* bersifat luas. *Bullying* memiliki beberapa bentuk yang dikategorikan oleh beberapa ahli. Tattum (1993:9) membagi *bullying* ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. *Physical bullying* (Fisik)

Bullying fisik mencakup penyerangan secara fisik, seperti menonjok, memukul, menjambak, dan lain-lain. *Bullying* fisik juga dapat menggunakan senjata, baik senjata tajam maupun tumpul, yang dilakukan dengan sengaja.

2. *Verbal bullying* (Verbal)

Bullying verbal meliputi perkataan langsung yang menyakitkan korban, dapat berupa cacian, ejekan, maupun hinaan

3. *Gesture bullying* (Sikap)

Bullying berupa sikap tubuh yang menunjukkan rasa tidak suka, seperti menatap sinis, mengacuhkan, mengucilkan, dan menganggap remeh.

4. *Extortion bullying* (Pemerasan)

Pemerasan dilakukan kepada teman sebaya dengan ancaman dan intimidasi untuk mendapatkan uang atau barang tertentu. Pemerasan di sekolah lebih terkenal dengan sebutan pemalakan.

5. *Exclusion bullying* (Eksklusivitas)

Eksklusivitas mayoritas dilakukan oleh siswa perempuan dalam pergaulan. Ada beberapa teman yang tidak dimasukkan ke dalam *genk* dan dikucilkan oleh *genk* yang terlihat lebih populer. Siswa yang dikucilkan akan terisolasi dari pergaulan teman sebayanya.

Smith & Sharp (1994: 6) mengategorikan *bullying* ke dalam 3 bentuk, yaitu: (1) *direct and physical* (seperti memukul dan menendang langsung); (2) *direct and verbal* (seperti mengejek, memanggil dengan sebutan buruk dan rasis); (3) *indirect* (seperti membicarakan cerita buruk di belakang korban, dan mengeluarkan korban dari kelompok). Bentuk *bullying* baru yang berkembang di tahun-tahun terakhir adalah *cyberbullying* yaitu *bullying* melalui media teknologi (Slonje dan Smith, 2008:147)

Ragam bentuk *bullying* menjadi spesifikasi penelitian yang dilakukan. Untuk memperjelas arah penelitian, dirumuskan pertanyaan secara umum yaitu, “Bagaimana layanan responsif yang tepat dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Plus Pondok Pesantren Pagelaran 3 Subang?”. Secara rinci pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *bullying* di SMA Plus Pondok Pesantren Pagelaran 3 Subang?
2. Bagaimana layanan responsif yang tepat dalam menghadapi *bullying* di SMA Plus Pondok Pesantren Pagelaran 3 Subang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mengembangkan layanan responsif untuk mengatasi perilaku *bullying* di Pesantren Pagelaran 3 Subang. Adapun tujuan khusus penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Menggambarkan bentuk *bullying* di Pesantren Pagelaran 3 Subang
2. Menyusun layanan responsif untuk mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren Pagelaran 3 Subang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi santri, proses penelitian dapat membantu santri untuk mengungkapkan permasalahan *bullying* yang sebelumnya belum berani disampaikan kepada pihak pesantren. Santri dapat lebih memahami bahaya *bullying* dan menghindarinya.
2. Bagi konselor pesantren, hasil penelitian dapat membantu konselor untuk memahami perilaku *bullying* yang ada di pesantren, dan mendapatkan layanan responsif yang sesuai dengan kultur pesantren untuk menghadapi *bullying* di pesantren Pagelaran 3.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian akan menjadi data valid untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menghasilkan hasil statistik atau angka yang menunjukkan profil perilaku *bullying* di pesantren.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menghasilkan penjelasan mengenai peristiwa dan permasalahan *bullying* yang terjadi di pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Pagelaran 3 Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dimulai dari bab pertama mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, lokasi dan struktur organisasi skripsi.

Bab kedua merupakan tinjauan teoritis mengenai permasalahan yang diangkat. Isi dari tinjauan teoritis mencakup konsep *bullying*, pesantren, dan bimbingan konseling.

Bab ketiga kedua berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, sampel penelitian, dan prosedur pengolahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian. Hasil penelitian berisi penjelasan statistik mengenai profil perilaku *bullying* di pesantren, pembahasan dan analisis hasil penelitian dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Ditutup dengan bab kelima yang berisi kesimpulan dan rekomendasi masalah.